

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sikap Peduli Lingkungan

2.1.1.1 Pengertian Sikap Peduli Lingkungan

Mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan merupakan bentuk sikap peduli terhadap lingkungan. Menurut Iwan *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa sikap peduli terhadap lingkungan adalah upaya untuk melestarikan lingkungan secara optimal melalui kegiatan perlindungan, pengelolaan, pemulihan, serta pemeliharaan lingkungan. Sejalan dengan Syamsur dan Meidawaty, (2020) bahwa sikap peduli lingkungan dapat diartikan sebagai sikap penuh perhatian terhadap segala aspek di sekitar kita, disertai tanggung jawab tinggi untuk menjaga kelestarian dan keseimbangannya, dengan komitmen untuk tidak merusaknya. Sikap Peduli Lingkungan merupakan persepsi yang terbentuk dari nilai dan keyakinan seseorang, yang menghasilkan komitmen verbal, tindakan nyata, motivasi, serta niat untuk berpartisipasi aktif dalam melindungi dan memperbaiki lingkungan (Febriasari & Supriatna, 2017).

Sikap peduli lingkungan berfokus pada peningkatan kesadaran dan pembentukan karakter kepedulian tentang isu-isu lingkungan. Individu yang memiliki sikap peduli terhadap lingkungan akan merawat serta mencegah lingkungan sekitarnya agar tidak merusak lingkungan (Lubis *et al.*, 2020). Penelitian sebelumnya oleh Hidalgo-Crespo *et al.*, (2022) menyatakan bahwa orang dengan sikap peduli lingkungan yang baik lebih memungkinkan untuk mengurangi dampak limbah dan melakukan strategi pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan bentuk komitmen tiap individu untuk melindungi dan memulihkan lingkungan melalui tindakan nyata yang di dorong oleh kesadaran serta tanggung jawab yang tinggi. Sikap ini tidak hanya pada upaya pencegahan dan pemeliharaan, tetapi juga memotivasi tiap individu untuk aktif berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan dan menumbuhkan karakter yang penuh perhatian terhadap keseimbangan alam.

2.1.1.2 Pentingnya Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan penting dikembangkan sebagai sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak yang disebabkan oleh tindakannya terhadap lingkungan. Sejalan dengan pendapat Srisathan *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa melibatkan diri dalam isu-isu lingkungan dapat membantu mengidentifikasi masalah lingkungan yang kompleks, serta menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan membangkitkan rasa tanggung jawab. Menurut Handayani *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa sikap peduli lingkungan juga mempengaruhi perilaku peserta didik dalam mengelola lingkungan. Berdasarkan uraian di atas, dapat di analisis bahwa sikap peduli lingkungan dinilai penting dalam membantu peserta didik membuat keputusan terhadap solusi kerusakan lingkungan serta memperkirakan dampak jangka panjang dan jangka pendek terhadap lingkungan. Sejalan dengan pendapat Maresi dan Basoeki, (2024) bahwa diharapkan sikap peduli lingkungan ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih menjaga lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan penting bagi peserta didik. Sikap ini tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran akan dampak tindakan yang dilakukan terhadap lingkungan, akan tetapi juga membantu peserta didik mengidentifikasi masalah lingkungan. Perilaku peserta didik juga dipengaruhi oleh sikap peduli dalam mengelola lingkungan serta mendorong peserta didik untuk membuat keputusan dalam mengatasi kerusakan lingkungan.

2.1.1.3 Indikator Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan peserta didik di ukur menggunakan indikator sikap peduli lingkungan yang dikembangkan oleh Ugulu *et al.*, (2013) dalam artikel yang berjudul *High School Student' Environmental Attitude: Scale Development and Validation*. Indikator yang di uraikan oleh Ugulu *et al.*, (2013) mencakup 1) *environmental awareness*; 2) *attitudes towards recovery*; 3) *attitudes towards recycling*; 4) *environmental consciousness and behavior*.

Kesadaran lingkungan (*environmental awareness*) berkaitan tentang penanaman pohon, pembersihan lingkungan, pentingnya spesies, perlindungan

hutan dan taman nasional, serta aspek budaya dan ekonomi lingkungan. Sikap terhadap pemulihan (*attitudes towards recovery*) berkaitan dengan prinsip-prinsip pemulihan seperti penggunaan baterai yang dapat di isi ulang, mendaur ulang pakaian lama dan koran lama, dan penghematan maksimal. Sikap terhadap daur ulang (*attitudes towards recycling*) berkaitan dengan cara mendaur ulang, memisahkan bahan limbah di rumah untuk di daur ulang, serta berpartisipasi dalam kegiatan daur ulang. Kesadaran dan perilaku lingkungan (*environmental consciousness and behavior*) berkaitan dengan perilaku terhadap lingkungan seperti bekerja secara sukarela untuk lingkungan, menghemat sumber daya, berpartisipasi dalam proyek lingkungan, dan mengkhawatirkan isu-isu lingkungan (Ugulu *et al.*, 2013).

Pengukuran sikap peduli lingkungan memakai instrumen non tes berupa kuesioner yang dibentuk dalam *google form* berisi 18 butir pernyataan. Penilaian instrumen sikap peduli lingkungan menggunakan skala *Likert* poin 1 sampai 4 dengan opsi poin 1 (sangat tidak setuju); poin 2 (tidak setuju); poin 3 (setuju); poin 4 (sangat setuju).

Mengacu pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ke empat indikator sikap peduli lingkungan yang di ukur mencakup pemahaman dan tindakan peserta didik dalam menjaga dan mengelola lingkungan. Pengukuran ini dilakukan melalui kuesioner dengan skala *Likert* untuk menilai respons peserta didik terhadap berbagai aspek kepedulian lingkungan, mulai dari kesadaran terhadap isu lingkungan hingga kebiasaan dan kegiatan partisipasi peserta didik dalam kegiatan lingkungan.

2.1.1.4 Cara Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan penting untuk di ajarkan kepada peserta didik karena dapat membentuk karakter dan sikap bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sikap peduli lingkungan dapat terbentuk jika budaya di lingkungan tempat tinggalnya juga mendukung kepedulian terhadap lingkungan. Misalnya peserta didik yang berada di lingkungan yang rapi dan terjaga kebersihannya, maka peserta didik cenderung akan ikut menjaga juga kebersihan dan kerapihan lingkungan (Sujana *et al.*, 2018). Begitupun di lingkungan sekolah harus memiliki

lingkungan yang sehat dan bersih. Sekolah perlu memberikan ilmu terkait pentingnya lingkungan yang bersih dan sehat serta mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas keadaan lingkungan sekitarnya (Maresi & Basoeki, 2024).

Penelitian sebelumnya oleh Amini, (2015) menjelaskan bahwa permasalahan lingkungan tidak hanya di atasi melalui secara teknis, tetapi upaya yang lebih penting adalah mengubah pola pikir dan meningkatkan sikap kepedulian peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan berbasis lingkungan (Baroroh & Roshayanti, 2022), integrasi nilai-nilai lingkungan, serta pembiasaan kegiatan ramah lingkungan seperti penanaman pohon, melakukan daur ulang dan kegiatan kolaboratif lainnya (Ugulu *et al.*, 2013).

Penjelasan yang dipaparkan diatas menyimpulkan bahwa sikap peduli lingkungan penting diajarkan untuk membentuk sikap bertanggung jawab pada peserta didik. Sikap ini terbentuk bukan hanya dari pengetahuan, akan tetapi juga dari budaya lingkungan yang mendukung kebiasaan. Mengubah pola pikir dan meningkatkan kepedulian adalah salah satu kunci mengatasi masalah lingkungan yang dapat dicapai melalui pendidikan berbasis lingkungan, integrasi nilai-nilai, serta pembiasaan kegiatan ramah lingkungan seperti daur ulang dan kolaborasi dalam kegiatan lingkungan.

2.1.2 Kecerdasan Emosional

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh John Mayer dari *University of New Hampshire* dan Peter Salovey dari *Harvard University* tahun 1990. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, kecerdasan emosional dipopulerkan oleh Daniel Goleman melalui buku yang terbit pada tahun 1995 berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Dalam buku tersebut, Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang, bahkan sering kali lebih berpengaruh daripada kecerdasan intelektual (IQ). Meskipun IQ menggambarkan kemampuan seseorang dalam aspek intelektual seperti berfikir logis, menyelesaikan masalah, dan memahami konsep akademik, tetapi kecerdasan emosional berfokus pada

kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan memengaruhi emosi diri sendiri maupun orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dalam menghadapi kesulitan, empati untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain (Goleman, 2006). Menurut Salovey dan Mayer, (1990) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi sendiri dan orang lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk memikirkan pemikiran dan tindakan seseorang. Sejalan juga dengan pendapat dari Serrat, (2017) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan atau keterampilan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri, emosi orang lain, serta emosi dalam suatu kelompok.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Kemampuan ini penting karena membantu seseorang termotivasi saat menghadapi masalah, memahami perasaan orang, dan membangun hubungan sosial yang baik di lingkungan sekitar.

2.1.2.2 Pentingnya Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang penting dimiliki oleh peserta didik. Sejalan dengan pendapat Rosiana *et al.*, (2019) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka cenderung memiliki kepedulian terhadap lingkungan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, kecerdasan emosional sangat dibutuhkan untuk merawat dan menjaga lingkungan karena individu memiliki rasa empati dan motivasi yang tinggi untuk melibatkan dirinya dalam isu lingkungan.

Mengacu pada penjelasan diatas bahwa kecerdasan emosional sangat penting bagi peserta didik karena dapat menumbuhkan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik akan

cenderung memiliki rasa empati dan motivasi tinggi untuk terlibat aktif dalam lingkungan sehingga mereka mampu merawat dan menjaga lingkungan.

2.1.2.3 Indikator Kecerdasan Emosional

Pengukuran kecerdasan emosional diukur menggunakan indikator kecerdasan emosional yang dikembangkan oleh Goleman, (2006). Indikator yang dikembangkan oleh Goleman, (2006) mencakup sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri (*self awareness*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami berbagai proses yang terjadi dalam dirinya termasuk perasaan, pikiran, dan alasan di balik tindakannya. Seseorang yang memiliki keyakinan tinggi terhadap perasaannya pasti memiliki kepekaan tinggi terhadap perasaan yang dirasakan.
- b. Mengelola emosi (*self management*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur dan menyeimbangkan emosi yang dirasakannya baik itu emosi positif maupun emosi negatif. Seseorang yang tidak memiliki keterampilan ini akan kesulitan untuk melawan rasa murung, sementara mereka yang memiliki keterampilan ini akan mudah bangkit dari keterpurukan yang sedang dialami.
- c. Motivasi diri (*self motivation*), yaitu kemampuan seseorang untuk membangkitkan semangat dalam dirinya saat menghadapi keputusan, berpikir positif, dan menumbuhkan rasa optimis dalam hidup. Seseorang yang mampu memotivasi dirinya maka memiliki kecenderungan lebih efisien dan produktif dalam setiap aspek kehidupan.
- d. Empati (*empathy*), yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti perasaan, pemikiran, dan tindakan orang lain dari sudut pandang mereka. Seseorang yang memiliki sikap empati lebih mampu dalam membaca pesan sosial yang tersembunyi dan memahami sesuatu yang dibutuhkan dan diinginkan orang lain.
- e. Keterampilan sosial (*social skills*), yaitu kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan menjaga hubungan sosial tersebut tetap kuat.

Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan instrumen non tes berupa kuesioner yang diadaptasi dari (Singh, 2004), dibentuk dalam *google form* berisi 36 butir pernyataan. Penilaian instrumen kecerdasan emosional menggunakan skala *Likert* poin 1 s.d 4 dengan opsi poin 1 (sangat tidak setuju); poin 2 (tidak setuju); poin 3 (setuju); poin 4 (sangat setuju).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional seseorang dapat diketahui melalui kesadaran diri, pengelolaan emosi, memotivasi diri, berempati, dan membangun hubungan sosial.

2.1.2.4 Cara Meningkatkan Kecerdasan Emosional

Seseorang yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional maka cenderung lebih produktif dan sukses dalam apapun yang dilakukan, serta mendorong orang lain untuk mencapai produktivitas dan kesuksesan (Serrat, 2017). Sejalan dengan buku yang di tulis oleh Daniel Goleman yang berjudul *Working with Emotional Intelligence* yang mengungkapkan bahwa bukan hanya dari seberapa pintar seseorang, tetapi bagaimana seseorang itu menangani dirinya sendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut menunjukkan bahwa seseorang mampu memiliki potensi dalam meningkatkan kecedasan emosional untuk mencapai apapun maupun dalam tahap karir.

Sejalan juga dengan penelitian lain oleh Nurismail *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung lebih mampu mengenali dan mengelola emosinya sendiri. Pengelolaan emosi mencakup kemampuan untuk menyadari emosi yang disarankan, memahami penyebabnya, dan mengontrol respon terhadap emosi tersebut agar tetap positif. Contohnya, peserta didik dapat belajar untuk tidak bereaksi secara impulsif ketika merasa marah atau frustrasi, melainkan mengambil waktu untuk berpikir sebelum bertindak. Hal ini penting karena pengelolaan emosi yang baik dapat mendorong peserta didik untuk bertindak lebih bijak dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk yang berkaitan dengan lingkungan. Misalnya, peserta didik yang mampu mengelola rasa frustrasi ketika melihat perilaku tidak peduli lingkungan di sekitarnya cenderung dapat mengarahkan tindakan mereka ke solusi positif.

Sejalan dengan pendapat Wyss *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa peserta didik juga perlu mengembangkan rasa empati dan kemampuan mengelola diri. Dengan memiliki empati, peserta didik lebih memahami dampak kerusakan lingkungan terhadap orang lain dan makhluk hidup lainnya. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih baik untuk pengambilan keputusan dalam mengatasi isu dan kerusakan lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat penting bagi tiap individu karena membantu individu menjadi lebih produktif yang artinya baik untuk dirinya sendiri maupun dalam memotivasi orang lain. Hal ini bukan hanya tentang seberapa cerdas seseorang, tetapi juga bagaimana cara mereka mengelola emosi dalam dirinya. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik bisa mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri dengan bijak, seperti tidak gampang tersulut emosi, serta memiliki empati yang membantu mereka memahami perasaan orang lain termasuk dalam menghadapi masalah lingkungan. Dengan begitu, kecerdasan emosional mendorong seseorang untuk mengambil tindakan yang lebih baik dan positif dalam berbagai situasi.

2.1.3 Literasi Lingkungan

2.1.3.1 Pengertian Literasi Lingkungan

Istilah literasi lingkungan pertama kali diperkenalkan oleh Charles E. Roth pada tahun 1968. Kemudian pendapat dari McBride *et al.*, (2013) menjelaskan bahwa istilah literasi lingkungan muncul dari diskusi di *Massachusetts Audubon* yang bertanya, “Bagaimana kita bisa tahu bahwa masyarakat melek lingkungan?”. Sejak itu, istilah literasi lingkungan digunakan untuk menggambarkan kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, dan mengambil tindakan yang tepat dalam menghadapi masalah lingkungan. Kemudian Roth, (1992) memperjelas definisi tersebut dalam bukunya yang berjudul *Environmental Literacy: Its Roots, Evolution and Directions in the 1990s*, yang menekankan pentingnya keterampilan tersebut untuk menangani tantangan lingkungan di masa kini.

Literasi lingkungan termasuk salah satu keterampilan abad 21 yang penting dimiliki peserta didik. Literasi lingkungan tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk memahami berbagai masalah lingkungan, tetapi juga mengambil keputusan untuk bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Pendapat lain oleh Fauville *et al.*, (2020) yang menjelaskan bahwa literasi lingkungan adalah kemampuan untuk mengenali dan menganalisis kondisi kesehatan sistem lingkungan serta mengambil tindakan yang tepat untuk memelihara, memulihkan, atau meningkatkan keseimbangan ekosistem tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi lingkungan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku. Bukan hanya tentang memahami berbagai masalah lingkungan tetapi juga mengambil tindakan yang bertanggung jawab untuk menjaga dan meningkatkan keseimbangan lingkungan.

2.1.3.2 Pentingnya Literasi Lingkungan

Literasi lingkungan mencakup tiga elemen utama, yaitu kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan lingkungan. Menurut Liang *et al.*, (2018) yang menjelaskan bahwa elemen tersebut merupakan pondasi penting dalam meminimalkan masalah lingkungan karena berperan dalam membentuk masyarakat yang melek lingkungan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Aulia *et al.*, (2023) menegaskan bahwa literasi lingkungan berkontribusi signifikan dalam mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah lingkungan. Pendapat lain oleh Adela *et al.*, (2018) menambahkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi lingkungan yang dimiliki siswa, maka semakin baik juga kemampuan siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan lingkungan. Oleh karena itu, literasi lingkungan berperan penting karena tidak hanya berfungsi sebagai wawasan secara teoritis, tetapi juga sebagai kemampuan yang diperlukan dalam upaya menciptakan peserta didik yang bertanggungjawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa literasi lingkungan memiliki peran penting salah satunya dalam mengatasi masalah lingkungan. Literasi ini mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku yang ketiganya penting dalam menumbuhkan individu yang peduli lingkungan. Semakin tinggi tingkat

literasi lingkungan individu, maka semakin naik pula kemampuan mereka dalam memecahkan berbagai masalah lingkungan. Hal tersebut mengartikan bahwa literasi bukan hanya sekadar teori, tetapi juga merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

2.1.3.3 Indikator Literasi Lingkungan

Penelitian ini menggunakan indikator literasi lingkungan yang diadaptasi dari indikator literasi lingkungan Liang *et al.*, (2018). Indikator tersebut mencakup kognitif, afektif, dan *behavior*. Dari tiga indikator tersebut terdapat komponennya masing-masing yang dapat di lihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2. 1 Indikator Literasi Lingkungan

Indikator	Komponen
Kognitif	1. Pengetahuan tentang alam 2. Pengetahuan tentang masalah lingkungan 3. Pengetahuan tentang strategi tindakan yang tepat
Afektif	1. Kesadaran dan kepekaan lingkungan 2. Nilai-nilai lingkungan 3. Sikap pengambilan keputusan tentang masalah lingkungan
<i>Behavior</i>	1. Keinginan untuk bertindak 2. Strategi dan keterampilan aksi lingkungan 3. Keterlibatan dalam perilaku lingkungan yang bertanggung jawab

Sumber: (Liang *et al.*, 2018)

Kognitif meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, menyelidiki, menganalisis, dan mengevaluasi masalah lingkungan berdasarkan pengetahuan. Indikator ini juga mencakup pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan dan mengevaluasi strategi tindakan yang efektif dalam mengatasi masalah lingkungan. Tujuan utamanya adalah menilai pemahaman masyarakat tentang sistem alam, permasalahan lingkungan, dan strategi tindakan yang dapat diambil.

Afektif memperhatikan sikap empati dan kepedulian individu terhadap lingkungan yang menghargai nilai-nilai kualitas lingkungan dan bersedia mengambil tindakan yang sesuai untuk mencegah dan mengatasi masalah lingkungan. Indikator ini mengevaluasi kesadaran dan kepekaan masyarakat

terhadap lingkungan, sikap dalam pengambilan keputusan mengenai masalah lingkungan, tindakan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, serta nilai-nilai lingkungan dalam pertimbangan etis dan pemikiran reflektif tentang hubungan antara manusia dan lingkungan.

Behavior menekankan keyakinan individu atau kelompok tentang kemampuan mereka untuk mempengaruhi hasil dari masalah lingkungan. Ada juga tanggung jawab pribadi untuk mengambil tindakan yang wajar dalam mempengaruhi lingkungan. Tindakan bertanggung jawab terhadap lingkungan ini biasanya dikategorikan dalam tiga jenis: (1) manajemen lingkungan seperti daur ulang, (2) tindakan ekonomi atau konsumen seperti sumbangan keuangan kepada kelompok lingkungan, (3) persuasi untuk mengajak orang lain meminimalkan atau menyelesaikan masalah lingkungan. Fokus utama Indikator *behavior* ini adalah menyelidiki niat seseorang untuk bertindak berdasarkan perilaku ramah lingkungan, mengidentifikasi dan mengevaluasi masalah lingkungan, serta keterlibatan dalam perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Liang *et al.*, 2018).

Pengukuran literasi lingkungan dilakukan dalam bentuk tes dan non tes. Indikator kognitif berbentuk tes melalui *google form* dengan 6 soal pilihan ganda. Indikator afektif berbentuk non tes berupa kuesioner dengan 18 butir pernyataan melalui *google form*. Indikator *behavior* berbentuk non tes berupa kuesioner yang di sebar melalui *google form* dengan 23 pernyataan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator literasi lingkungan terdiri dari kognitif, afektif, dan *behavior*. Kognitif menilai pengetahuan dan keterampilan individu dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi masalah lingkungan. Afektif berfokus pada sikap empati dan kepedulian terhadap lingkungan. *Behavior* mengukur keyakinan dan tindakan individu dalam partisipasi kegiatan lingkungan seperti salah satunya melakukan daur ulang.

2.1.3.4 Cara Meningkatkan Literasi Lingkungan

Mengembangkan literasi lingkungan di dasari dengan mengajarkan pendidikan lingkungan kepada peserta didik. Sejalan dengan Liang *et al.*, (2018)

yang menjelaskan bahwa pada tahun 1980-an dan 1990-an, pendidikan lingkungan sudah diajarkan di tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah ke atas tentang mengintegrasikan konsep-konsep dasar terhadap lingkungan dengan tujuan utama membangkitkan kesadaran peserta didik mengenai lingkungan dan berbagai isu yang terkait. Integrasi ini dapat dilakukan seperti memasukkan isu lingkungan ke dalam pembelajaran berbasis proyek yang mengajak peserta didik untuk menyelesaikan masalah lingkungan di sekitarnya.

Pendapat dari Ugulu et al., (2013) juga menyampaikan bahwa pendidikan lingkungan penting untuk mempersiapkan peserta didik yang melek lingkungan. Pendidikan lingkungan menjadi salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan lingkungan pada peserta didik yang merupakan aspek kognitif dari literasi lingkungan. Menurut Maresi dan Basoeki, (2024) menyampaikan bahwa pengetahuan tentang lingkungan akan meningkatkan perilaku yang peduli dengan lingkungan dan mengurangi kerusakan lingkungan di masa mendatang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, pendidikan lingkungan mendorong peserta didik memiliki literasi lingkungan karena bertujuan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab, pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang akan membantu menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Sejalan dengan pendapat Febriasari dan Supriatna, (2017) yang menjelaskan bahwa siswa yang memiliki literasi lingkungan akan berperilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan melalui pengetahuan, keterampilan dan kesadaran akan masalah lingkungan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan terkait penelitian ini yaitu oleh Shadiqi *et al.*, (2013) yang membahas mengenai kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan perilaku pro-lingkungan serta perbedaannya berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar $r = 0,562$ artinya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan termasuk bagian dari *behavior* khususnya menunjukkan kepedulian dan tindakan nyata terhadap lingkungan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Rasyid *et al.*, (2023) yang membahas mengenai literasi lingkungan dengan sikap peduli lingkungan. Hasil penelitian ini diperoleh $r = 0,658$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara literasi lingkungan terhadap pembentukan sikap peduli lingkungan.

Penelitian lainnya oleh Puspitasari *et al.*, (2022) menunjukkan adanya kontribusi positif antara kecerdasan emosional terhadap karakter peduli lingkungan siswa. Hasil analisis regresi linier antara kecerdasan emosional (X1) dan karakter peduli lingkungan (Y) diperoleh nilai t hitung sebesar 2.279 dan nilai sig. sebesar 0.023, yang berarti nilai t hitung $> t$ tabel (1.969) dan nilai sig. < 0.05 . Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin tinggi karakter kepedulian lingkungan yang dimiliki oleh siswa.

2.3 Kerangka Konseptual

Sikap peduli lingkungan menjadi salah satu keterampilan yang penting dimiliki oleh peserta didik. Sikap peduli lingkungan bukan hanya tentang kesadaran, tetapi juga kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan keputusan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan serta memahami dampak dari keputusan tersebut. Berlakunya kurikulum merdeka saat ini mendorong peserta didik kelas X untuk mengembangkan sikap ini melalui pendekatan dan kegiatan yang terlibat dalam proyek terkait lingkungan. Untuk dapat memaksimalkan potensi sikap peduli lingkungan, peserta didik tidak hanya bergantung pada sikap saja, melainkan juga dibutuhkan dukungan dari kemampuan kognitif untuk memahami dampak permasalahan lingkungan serta strateginya.

Kemampuan kognitif yang mendukung sikap peduli lingkungan termasuk dalam bagian dari literasi lingkungan. Literasi lingkungan meliputi pengetahuan dan kesadaran tentang lingkungan serta kemampuan memahami dan menganalisis dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Peserta didik dengan tingkat literasi lingkungan yang baik cenderung memiliki sikap peduli lingkungan yang lebih baik. Literasi lingkungan membekali peserta didik dengan pengetahuan

untuk mengidentifikasi dan memahami urgensi permasalahan lingkungan. Namun, pemahaman teoritis saja seringkali tidak cukup untuk mendorong tindakan nyata. Hal tersebut dikarenakan peserta didik membutuhkan dorongan dalam diri untuk mengelola rasa empatinya terhadap lingkungan.

Dorongan dalam diri untuk bertindak peduli lingkungan seperti kemampuan peserta didik untuk berempati menggambarkan istilah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup lima aspek yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Peserta didik dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu mengelola emosi mereka. Misalnya, kemampuan berempati dapat mendorong peserta didik untuk berinisiatif membersihkan sampah atau berpartisipasi dalam program kebersihan sekolah. Selain itu, keterampilan sosial dalam kecerdasan emosional memfasilitasi kolaborasi dan kerjasama dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, kecerdasan emosional juga berkontribusi pada kesiapan psikologis dan motivasi peserta didik untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, literasi lingkungan membekali peserta didik dengan dasar pengetahuan dan pemahaman penting tentang lingkungan. Sementara itu, kecerdasan emosional membentuk motivasi, empati dan kesiapan emosional yang diperlukan untuk menterjemahkan pengetahuan tersebut menjadi tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, ketiganya saling bersinergi dan memberikan kontribusi positif dalam pengembangan akademik dan pembentukan sikap peserta didik. Oleh karena itu, peneliti menduga adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan literasi lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik kelas X di Kota Tasikmalaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai hubungan dari kecerdasan emosional dan literasi lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H1 : Ada korelasi antara kecerdasan emosional dengan sikap peduli

lingkungan peserta didik kelas X di Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.

2. H2 : Ada korelasi antara literasi lingkungan dengan sikap peduli lingkungan peserta didik kelas X di Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.
3. H3 : Ada korelasi antara kecerdasan emosional dan literasi lingkungan dengan sikap peduli lingkungan peserta didik kelas X di Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2024/2025.